

**LAPORAN**  
**IDENTIFIKASI KAWASAN HUTAN BERNILAI KONSERVASI**  
**TINGGI**  
**DI WILAYAH PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT**  
**KOPERASI WANA LESTARI MENOREH**



KOPERASI WANA LESTARI MENOREH  
Jl. Persandian KM 0.5  
Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Email : [koperasiwlm@gmail.com](mailto:koperasiwlm@gmail.com)  
Maret 2018

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
IDENTIFIKASI KAWASAN HUTAN BERKONSERVASI TINGGI .....	3
A. Pendahuluan.....	3
B. Tujuan Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi.....	4
C. Hasil yang diharapkan.....	4
D. Metodologi.....	4
E. Identifikasi Keberadaan Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi .....	5
F. Deskripsi Wilayah Kajian Unit Pengelolaan Hutan KWLM .....	6
G. Uraian dan Hasil Identifikasi NKT.....	7
H. Hasil Konsultasi Publik .....	16
I. Kesimpulan .....	18
J. Strategi Rencana Pengelolaan.....	20
K. Monitoring.....	22
LAMPIRAN.....	25

# IDENTIFIKASI KAWASAN HUTAN BERKONSERVASI TINGGI

## A. Pendahuluan

Meningkatnya permintaan pasar dunia akan kayu berkualitas tinggi tak pelak menimbulkan upaya peningkatan produksi yang utamanya dilakukan dengan ekstensifikasi lahan produksi kayu. Perluasan lahan produksi kayu biasanya dilakukan dengan mengubah hutan alam menjadi hutan produksi. Perluasan kawasan produksi kayu dan pengelolaannya yang tak terkontrol dapat menyebabkan gangguan pada aspek ekologi dan sosial, maka dicetuskanlah konsep HCVF.

Konsep kawasan penting dalam pengelolaan hutan berskala kecil yang dikelola masyarakat diturunkan dari konsep *High Conservation Value Forest* (HCVF)/Hutan Bernilai Konservasi Tinggi (HBKT) yang merupakan prasyarat dalam pengelolaan hutan berkelanjutan. Identifikasi Kawasan Hutan Bernilai Konservasi Tinggi (HCVF) merupakan konsep yang diperkenalkan oleh *Forest Stewardship Council* (FSC) pada sertifikasi pengelolaan hutan global tahun 2000. Sertifikasi ini menekankan pada aspek konservasi dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Konsep HBKT ini bertujuan untuk membantu para pengelola hutan dalam usaha-usaha peningkatan keberlanjutan sosial dan lingkungan hidup dalam kegiatan produksi kayu.

Penilaian kawasan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) pada dasarnya dilakukan pada suatu wilayah sebagai upaya untuk mengetahui dan melindungi nilai konservasi dari wilayah tersebut. Hal tersebut bukan berarti bahwa kawasan yang teridentifikasi sebagai kawasan bernilai konservasi tinggi akan menjadi kawasan yang dilindungi dan tidak memungkinkan adanya aktivitas/eksploitasi, melainkan agar pembangunan dilaksanakan dengan cara yang menjamin pemeliharaan dan/atau peningkatan HCV tersebut.

Kawasan bernilai konservasi tinggi menurut konsep HCVF dapat dibagi ke dalam tiga klasifikasi utama yaitu klasifikasi konservasi menurut habitat dan ekosistem (HCV 1, HCV 2, dan HCV 3), klasifikasi konservasi berdasarkan jasa lingkungan (HCV 4), dan klasifikasi konservasi atas dasar budaya dan hajat hidup masyarakat setempat (HCV 5 dan HCV 6).

Penilaian Kawasan yang memiliki NKT di kawasan pengelolaan hutan rakyat Koperasi Hutan Rakyat Wana Lestari Menoreh (KWLM) dilakukan pada lima kecamatan yang terdiri atas 20 desa di dalamnya dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti anggota koperasi, masyarakat, serta instansi terkait (Dinas Kehutanan dan Perkebunan, BPDASHL Serayu Opak Progo, LSM di DIY, dan Pemerintah Desa setempat).

Penilaian NKT ini menggunakan standar panduan identifikasi kawasan bernilai konservasi tinggi di Indonesia melalui berbagai tahapan proses, yaitu :

1. Persiapan studi (penilaian awal)
2. Pengumpulan data primer
3. Analisis dan pemetaan
4. Penyusunan laporan dan rekomendasi
5. Konsultasi publik

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang sederhana dan mudah dipahami oleh pengelola hutan rakyat skala kecil semacam KWLM tanpa mengurangi sisi ketercapaian substansialnya. Studi ini juga menjadi proses pembelajaran bagi pengelola hutan rakyat

berskala kecil seperti KWLM agar dapat memahami bagaimana sebuah proses identifikasi kawasan dengan NKT dilakukan. Untuk menanggulangi kekurangan dalam hal biaya dan sumber daya manusia yang tersedia, maka digunakan beberapa metode tertentu yang mungkin dilakukan dalam memperoleh data tanpa mengurangi validitasnya. Proses pembuatan laporan ini diatur dalam SOP PT SOBI yang dibuat sedemikian rupa sehingga pelaksana proses identifikasi NKT di lapangan tidak menemui kesulitan dalam pelaksanaannya.

Pentingnya studi ini adalah untuk proses pembelajaran dan transfer pengetahuan tentang pengelolaan hutan. Keuntungan lain dari proses identifikasi NKT ini adalah terjadi proses pembiasaan masyarakat untuk mendokumentasikan/mencatatkan pengetahuan lokal mengenai nilai, norma, dan kearifan lokal yang selama ini dilaksanakan dalam rangka menjaga harmoni hubungan sosial, budaya, dan lingkungan yang selama ini dianggap penting untuk dilestarikan, sehingga konsep HBKT dapat membumi ke dalam masyarakat. Upaya ini akan membuat masyarakat paham akan kondisi lingkungan, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap wilayah NKT dan dapat mengelolanya secara berkelanjutan

## **B. Tujuan Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi**

Tujuan dari pelaksanaan identifikasi area NKT di Kawasan Koperasi Wana Lestari Menoreh adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi keberadaan area NKT di wilayah Unit Pengelolaan (UP) KWLM berupa sebaran lokasi untuk nilai-nilai NKT yang terkandung;
2. Menghasilkan data dasar untuk pemetaan kawasan yang menunjukkan kawasan prioritas yang bernilai konservasi tinggi; dan
3. Memberikan rekomendasi yang diharapkan menjadi dasar dalam pengelolaan dan monitoring kawasan NKT yang telah teridentifikasi.
4. Untuk memenuhi persyaratan skema sertifikasi FSC.

## **C. Hasil yang diharapkan**

Adapun hasil yang diharapkan dari kegiatan penilaian NKT ini adalah:

1. Tersedianya laporan mengenai kawasan hutan bernilai konservasi tinggi di areal UP KWLM.
2. Tersedianya data untuk penyusunan kerangka strategi untuk rencana pengelolaan dan monitoring kawasan bernilai konservasi tinggi.

## **D. Metodologi**

Metode kajian KNKT dilakukan dengan menggunakan beberapa literatur untuk identifikasi kawasan NKT, salah satunya adalah Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia hasil rumusan Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. Metodologi pengumpulan data untuk analisis kawasan NKT di UP Koperasi Wana Lestari Menoreh dilakukan dengan menggunakan tahapan sebagai berikut, yaitu:

1. Pengambilan data dasar dengan mengumpulkan data dari literatur terbitan instansi terkait, publikasi, dan data dari wawancara dengan warga setempat.
2. Observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi terkini lokasi NKT dan mengetahui koordinatnya sehingga dapat dipetakan secara tepat
3. Analisis data dilakukan untuk mengolah dan mengelompokkan data yang telah diperoleh untuk selanjutnya disusun menjadi sebuah draf laporan penilaian NKT.
4. Konsultasi publik dilakukan untuk menjaring aspirasi dan masukan dari pihak-pihak yang terkait.
5. Laporan yang telah mendapatkan masukan dari konsultasi publik menjadi laporan akhir yang dapat dijadikan acuan rencana pengelolaan.

## **E. Identifikasi Keberadaan Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi**

Kawasan bernilai konservasi tinggi (KBKT) merupakan suatu kawasan yang memiliki satu atau lebih dari NKT. Berdasarkan revisi Toolkit HCVF Indonesia, Panduan NKT yang diperbaharui mengusulkan 6 NKT dari 13 sub-nilai. Pada NKT 1-3 bertujuan memberikan perhatian khusus pada aspek keanekaragaman hayati (kehati) pada suatu bentang alam. Kehati didefinisikan sebagai keanekaragaman organisme hidup yang berasal dari semua sumber termasuk berbagai ekosistem dan kompleksitas ekologis di dalamnya. NKT 4 bertujuan menjamin kelangsungan ketersediaan berbagai jasa lingkungan alami penting yang dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan lahan pada suatu bentang alam. NKT 5 (sosial ekonomi) dan NKT 6 (budaya) memiliki tujuan untuk mengakui dan memberikan ruang kepada masyarakat lokal dalam menjalankan pola hidup tradisional yang bergantung kepada hutan dan berbagai ekosistem di sekitarnya. Kedua NKT tersebut tidak terbatas pada klaim hak milik terhadap suatu wilayah. Penilaian hak-hak masyarakat ini perlu didasari pada konsultasi langsung dengan masyarakat sekitar.

Adapun Nilai Konservasi Tinggi berdasarkan Toolkit HCVF Indonesia:

### NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting

NKT 1.1 Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Keanekaragaman Hayati Bagi Kawasan Lindung dan/atau Konservasi

NKT 1.2 Spesies Hampir Punah

NKT 1.3 Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Populasi Spesies yang Terancam, Penyebaran Terbatas atau Dilindungi yang mampu Bertahan Hidup (*Viable Population*)

NKT 1.4 Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Spesies atau Sekumpulan Spesies yang Digunakan Secara Temporer

### NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting Bagi Dinamika Ekologi Secara Alami

NKT 2.1 Kawasan Bentang Alam Luas yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami

NKT 2.2 Kawasan Alam yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus (berkesinambungan)

NKT 2.3 Kawasan yang Mengandung Populasi dari Perwakilan Spesies Alami yang Mampu Bertahan Hidup

NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah

NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami

NKT 4.1 Kawasan atau Ekosistem yang Penting Sebagai penyedia Air dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir

NKT 4.2 Kawasan yang Penting Bagi Pencegahan Erosi dan Sedimentasi

NKT 4.3 Kawasan yang Berfungsi Sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran Hutan dan Lahan

NKT 5. Kawasan yang mempunyai Fungsi penting untuk Pememenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Lokal

NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Komunitas Lokal

## F. Deskripsi Wilayah Kajian Unit Pengelolaan Hutan KWLM

Lingkup kajian NKT ini mencakup areal pengelolaan hutan rakyat Koperasi Wana Lestari Menoreh. Wilayah pengelolaan KWLM saat ini berada di Kabupaten Kulon Progo dengan meliputi 5 kecamatan di dalamnya. Yaitu Kecamatan Kalibawang, Samigaluh, Nanggulan, dan Girimulyo. Rincian desa yang menjadi Unit Kerja dari KWLM dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Wilayah Kelola Hutan KWLM

Kecamatan	Kalibawang	Nanggulan	Samigaluh	Girimulyo	Sentolo
Unit	Banjararum	Donomulyo	Kebonharjo	Jatimulyo	Tuksono
	Banjarasri	Banyuroto	Banjarsari	Purwosari	Sentolo
	Banjarharjo	Tanjungharjo	Pagerharjo	Pendoworejo	
	Banjaroya		Ngargosari	Giripurwo	
			Gerbosari		
			Sidoharjo		
			Purwoharjo		

Secara geografis wilayah pengelolaan KWLM terdapat di bagian barat provinsi DIY, terletak pada Bujur Timur dan Lintang Selatan (Gambar 1). Secara administratif, wilayah pengelolaan hutan rakyat KWLM berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Purworejo) di barat, kecamatan Kokap, Pengasih dan Sentolo di selatan, Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Magelang) di sisi utara, dan Kabupaten Sleman di sisi timur.

Kawasan kelola UP KWLM terletak di Kulon Progo yang sebagian besar termasuk dalam barisan perbukitan Menoreh memiliki karakter batuan yang bervariasi. Perbukitan Menoreh merupakan kubah berbentuk oblong dengan inti kubahnya merupakan sisa tiga gunung api yaitu Gunung Menoreh, Gunung Gajah, dan Gunung Ijo. Keberadaan gunung api purba ini mengakibatkan perbukitan Menoreh memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Selain itu terdapat manifestasi karst di daerah Jonggrangan yang menyebabkan daerah tersebut memiliki tanah dengan karakter basa.

BPS Kulon Progo (2016) menyatakan rata-rata curah hujan perbulan di Kabupaten Kulon Progo adalah 164 mm dan hari hujan sejumlah 8 hari hujan perbulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada Desember dengan 394 mm dan 17 hari hujan perbulan. Pada 2015 kecamatan dengan curah hujan tertinggi adalah Kalibawang, dengan 220 mm curah hujan perbulan. Suhu udara di Kulon Progo bervariasi antara 24,2° C – 25,4° C. Kelembaban udara antara 78,6% - 85,9% . Rata-rata intensitas penyinaran matahari bulanan sekitar 45,5%.

## G. Uraian dan Hasil Identifikasi NKT

### 1. NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat keanekaragaman Hayati yang Tinggi.

#### NKT 1.1 Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Bagi Kawasan Lindung atau Konservasi

Identifikasi NKT 1.1

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
1.1	Adakah kawasan yang berfungsi mendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung atau konservasi?	Tidak Ada

Tujuan dari pengelolaan NKT 1.1 adalah mempertahankan integritas kawasan lindung atau konservasi yang terdapat didalam wilayah kelola atau fungsi pendukung yang diberikan oleh wilayah kelola. Kawasan tersebut ditetapkan untuk menjaga fungsi ekologis, keanekaragaman hayati, sumber daya air, dan populasi hewan yang mampu bertahan hidup. Kegiatan pengelolaan diperkirakan dapat memberikan dampak terhadap fungsi ekologis suatu kawasan.

Berdasarkan hasil studi dari pengumpulan data sekunder oleh beberapa sumber, diketahui bahwa dalam wilayah pengelolaan hutan rakyat KWLM tidak terdapat kawasan yang mempunyai atau memberikan fungsi pendukung bagi kawasan lindung atau konservasi. Kawasan suaka dan pelestarian alam berada di luar empat kecamatan yang masuk ke dalam wilayah kelola KWLM dengan luas 185.000 Ha. Perincian tata guna lahan di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tata guna hutan di Kabupaten Kulon Progo

Fungsi Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
a. Kawasan Suaka dan Pelestarian Alam	185.000	1
b. Hutan Lindung	255.610	1
c. Hutan Produksi Terbatas	0	
d. Hutan Produksi	605900	3
e. Area Penggunaan Lain	20.392.300	95
Total	21.408.810	100

## NKT 1.2 Spesies Hampir Punah

### Identifikasi NKT 1.2

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
1.2	Apakah terdapat area atau ekosistem yang mendukung penyelamatan individu spesies yang terancam punah ( <i>critically endangered</i> )	Ada

Tujuan NKT 1.2 adalah untuk mengidentifikasi spesies dan sub-spesies yang hampir punah yang berada di dalam dan di sekitar wilayah kerja KWLM yang mungkin terpengaruh akibat adanya kegiatan operasional. Diperlukan tindak pengelolaan untuk mengoptimalkan penjaminan setiap individu dari spesies yang hampir punah agar dapat bertahan hidup.

Perlindungan terhadap fauna dan flora oleh KWLM berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Selain itu, ditunjang juga dengan klasifikasi Daftar Merah IUCN dan Appendiks dari CITES.

Hasil identifikasi menunjukkan adanya spesies hampir punah di wilayah kelola KWLM, yaitu trenggiling (*Manis javanica*). Spesies ini merupakan hewan pemakan serangga dengan ciri khas mempunyai sisik pelindung seperti baju zirah di tubuhnya dan dapat menggulung dirinya menyerupai bola saat terancam. Spesies ini berstatus CR (*Critically Endangered*) menurut IUCN *Redlist* dan masuk dalam appendix 1 oleh CITES. Hal ini menunjukkan bahwa trenggiling harus dilindungi dan dilarang untuk diperjualbelikan sehingga perlu dilestarikan dan dilindungi habitatnya. Harga jual sisik trenggiling di pasar gelap sangat tinggi sehingga menggiurkan pemburu untuk menangkapnya. Trenggiling di wilayah UP KWLM masih dapat dijumpai di Desa Pagerharjo dan Desa Ngargosari. Masyarakat sekitar sudah peduli tentang larangan perburuan hewan ini, hal ini diperkuat dengan keluarnya Peraturan Desa Pagerharjo no. 4 tahun 2017 tentang pelestarian lingkungan hidup yang melarang perburuan satwa langka.

## NKT 1.3 Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Populasi Spesies yang Langka, Terancam, Endemik, dan/atau dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup

### Identifikasi NKT 1.3

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
1.3	Adakah kawasan atau ekosistem yang mendukung hidupnya spesies langka, endemik, dilindungi?	Ada



Tujuan NKT 1.3 adalah untuk mengidentifikasi habitat di dalam wilayah kelola atau disekitarnya bagi populasi spesies yang terancam, distribusi terbatas, dan/atau dilindungi yang mampu bertahan hidup.

Untuk identifikasi habitat terhadap spesies trenggiling dengan status *Critically Endangered* belum dapat dilakukan dikarenakan keterbatasan waktu dan sumber daya, Namun berdasarkan wawancara diketahui beberapa lokasi dimana terjadi perjumpaan spesies tersebut. Informasi lokasi tersebut belum bisa dijadikan dasar untuk menentukan habitat dari spesies tersebut namun dapat menjadi data pendukung atau informasi awal untuk kedepannya ketika akan dilakukan studi habitat yang lebih mendalam. Menurut informasi dari penduduk, trenggiling dapat dijumpai di Desa Pagerharjo (Dusun Sinogo, Mendolo, Ngentak, Sarigono) dan Ngargosari (Dusun Tulangan, Ngaliyan Gunung, dan Trayu).

Selain trenggiling dan kuntul kerbau, kawasan KWLM juga masih menyimpan beberapa fauna lain meskipun tidak termasuk dalam daftar fauna yang dilindungi menurut PP No 7 tahun 1999, fauna-fauna tersebut diantaranya adalah landak jawa (*Hystrix javanica*), musang (*Paradoxorus hermaphroditus*), garangan (*Herpestes javanica*), kucing hutan (*Prionailurus bengalensis*), Babi Hutan (*Sus scrofa*), elang ular bido (*Spilornis cheela*), elang hitam (*Ictinaetus malaiensis*), cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*), cabe gunung (*Dicaeum trigonostigma*), cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), sikep madu asia (*Pernis ptilorynchus*), sanca batik (*Phyton reticulatus*), kobra (*Naja sputatrix*), ular bangkai laut (*Trimeresurus albolabris*), dan belekok sawah (*Ardeola speciosa*), dan muncak (*Muntiacus muntjac*) Dari informasi yang didapat di masyarakat, selama ini tidak terjadi perburuan intensif terhadap fauna-fauna yang dilindungi tersebut.

Upaya perlindungan fauna dan ekosistem sudah dirintis oleh beberapa desa di wilayah kelola KWLM dengan merumuskan peraturan desa yang melarang perburuan hewan di daerahnya. Desa tersebut adalah Jatimulyo, Pagerharjo, dan Ngargosari. Desa Banjarasri juga memberlakukan larangan perburuan satwa liar, meskipun belum dituangkan dalam bentuk perdes. Khusus untuk Desa Pagerharjo aturan pelarangan perburuan (Perdes nomor 4 tahun 2017) memuat denda yang berlaku bagi pelanggarnya, selain itu terdapat insentif bagi pelapor aktivitas terlarang ini. Model peraturan ini menurut kami dapat menstimulasi kepedulian warga terhadap kelestarian spesies-spesies fauna terancam dan dilindungi yang ada di wilayah kelola KWLM. Selain itu terdapat system evaluasi berkala mengenai jenis satwa yang tidak boleh diburu. Misal dalam suatu periode spesies bajing kelapa (*Callosciurus notatus*) populasinya berlebih dan menjadi hama bagi tanaman warga, tindakan perburuan untuk mengontrol populasi dapat dilakukan dengan syarat hanya orang desa setempat yang boleh melakukannya.

NKT 1.4 Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Sekumpulan Spesies dalam Jumlah Sangat Besar atau yang Digunakan secara Temporer

Identifikasi NKT 1.4

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
1.4	Adakah kawasan atau ekosistem yang dijadikan habitat oleh individu atau sekumpulan spesies pada periode tertentu?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan tidak ditemukan adanya kawasan atau wilayah yang merupakan habitat kunci dalam periode tertentu untuk suatu atau beberapa spesies.

**2. NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Luas dan Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami**

NKT 2.1 Kawasan Bentang Alam yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami

Identifikasi NKT 2.1

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
2.1	Adakah kawasan berupa bentang alam dengan luas hutan > 20.000 ha dengan lebar 3 km sebagai wilayah penyangga?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan tidak ditemukan adanya kawasan atau wilayah hutan alami yang tidak terputus dengan luas area lebih dari 20.000 ha.

NKT 2.2 Kawasan yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus

Identifikasi NKT 2.2

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
2.2	Adakah kawasan berupa bentang alam dengan dua atau lebih ekosistem yang tidak terputus?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan tidak ditemukan adanya kawasan atau wilayah yang memiliki dua atau lebih ekosistem bersebelahan yang tidak terputus di wilayah pengelolaan Koperasi Wana Lestari Menoreh.

NKT 2.3 Kawasan yang Berisi Populasi dari Perwakilan Spesies Alami yang Mampu Bertahan Hidup

Identifikasi NKT 2.3

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
2.3	Adakah kawasan yang dapat dijadikan habitat pendukung populasi spesies alami yang mampu bertahan hidup?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan, tim tidak menemukan indikasi keberadaan kawasan yang dapat dijadikan habitat pendukung populasi spesies alami.

**3. NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah**

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
3	Adakah kawasan berupa ekosistem langka atau terancam punah di dalam dan di sekitar unit pengelolaan?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan tidak ditemukan adanya kawasan berupa ekosistem langka atau terancam punah.

**4. NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami**

NKT 4.1 Kawasan atau Ekosistem yang Penting Sebagai Penyedia Air dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
4.1	Apakah terdapat kawasan ekosistem penting berupa daerah pemeliharaan air bersih dan pencegahan banjir?	Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan ditemukan adanya kawasan pemeliharaan air bersih dan daerah pencegah banjir di wilayah pengelolaan Koperasi Wana Lestari Menoreh. Kawasan kelola KWLM seluruhnya meliputi DAS Progo. Kawasan kelola KWLM memegang peranan penting dalam pengendalian banjir dan penyediaan air bersih bagi kawasan di hilir aliran Sungai Progo. Analisis lebih lanjut mengenai hipotesis ini harus dilakukan melalui analisis penginderaan jarak jauh dengan menggunakan Geospatial Information System (GIS).

NKT 4.2 Kawasan yang Penting bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
4.2	Apakah terdapat kawasan ekosistem penting berupa daerah pencegahan erosi tanah dan sedimentasi yang signifikan?	Ada

Dalam proses pengambilan data lapangan, ditemukan indikasi bahwa kawasan kelola KWLM berperan dalam pencegahan erosi dan sedimentasi. Dalam beberapa contoh kasus, berperan dalam lingkup area lokal. Misalnya di Desa Sidoharjo, terdapat kawasan yang berperan mencegah erosi di Dusun Wonotawang, Madigondo, dan Nyemani. Namun untuk skala lansekap, perlu dilakukan analisis GIS untuk memastikan peranan penting kawasan kelola KWLM dalam mengontrol erosi.

NKT 4.3 Kawasan yang Memiliki Ekosistem yang Penting bagi Pemeliharaan Daerah Tangkapan Air dan Tata Air

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
4.3	Apakah terdapat kawasan ekosistem penting bagi pemeliharaan daerah tangkapan air dan tata air?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan belum ditemukan adanya kawasan pemeliharaan daerah tangkapan air dan tata air di UP KWLM

NKT 4.4 Kawasan yang Berfungsi sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran yang Merusak Hutan dan/atau Lahan

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
4.4	Apakah terdapat kawasan ekosistem penting pencegah penyebaran kebakaran hutan atau lahan ?	Tidak Ada

Berdasarkan hasil survey di lapangan tidak ditemukan sekat bakar alami yang ada di wilayah pengelolaan Koperasi Wana Lestari Menoreh.

**5. NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Lokal**

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
5	Apakah terdapat sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan dasar komunitas yang diperoleh dari kawasan di dalam atau di sekitar wilayah pengelolaah Koperasi Wana Lestari Menoreh?	Ada

Dalam Panduan Umum Identifikasi NKT dinyatakan bahwa NKT merupakan situs dan sumberdaya yang sangat fundamental dalam memenuhi kebutuhan dasar bagi masyarakat di sekitar yang diidentifikasi. NKT 5 ini bertujuan untuk menentukan kawasan yang memiliki fungsi penting sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat lokal, baik untuk kebutuhan secara langsung maupun tidak langsung. Kebutuhan pokok disini termasuk; a. pangan, b. air, c. sandang, d. bahan untuk rumah dan peralatan, e. kayu bakar, f. obat-obatan, dan g. pakan hewan.

Terdapat dua persyaratan agar suatu kawasan ditetapkan sebagai NKT 5 untuk pemenuhan kebutuhan dasar keluarga masyarakat lokal:

1. Kawasan hutan atau ekosistem alam lain memberikan sumberdaya penting bagi masyarakat lokal yang tidak dapat tergantikan.
2. Sumberdaya dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara yang berkelanjutan atau mereka secara aktif berusaha melindungi sumberdaya tersebut, dengan tidak mengancam NKT lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi di lapangan, terdapat beberapa kawasan yang terdapat tempat yang memenuhi kriteria NKT 5, yaitu sumber air yang merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat lokal yang tidak tergantikan.

Hasil identifikasi di kawasan kelola UP Koperasi Wana Lestari Menoreh menunjukkan adanya wilayah yang memenuhi kriteria NKT 5, yaitu sumber air yang keberadaannya menentukan hajat hidup masyarakat umum. Terdapat 36 sumber air yang dimanfaatkan oleh warga di wilayah kelola UP KWLM. Terdapat variasi bentuk sumber air antara lain pancuran, tuk (mata air), sumur, sungai, dan bendungan. Sumber-sumber air ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain untuk keperluan mandi, konsumsi sehari-hari, mencuci, budidaya perikanan, dan untuk irigasi sawah. Contoh paling signifikan untuk irigasi sawah adalah Bendungan Ancol yang mampu mengairi 3000 hektar lahan. Kondisi situs NKT 5 di wilayah UP KWLM pada umumnya dalam keadaan vegetasinya terjaga, sehingga memungkinkan pemanfaatan oleh warga di musim kemarau.

Sumber air tersebut terdistribusi di beberapa desa, dapat dilihat di tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persebaran sumber air di wilayah kelola KWLM

Desa	Dusun	Nama Sumber Air
Sidoarjo	Wonotawang	Tuk Gayam
Sidoarjo	Tuk Mudal	Tuk Mudal
Sidoarjo	Munggang lor	Tuk Curug
Ngargosari	Ngaliyan A	Kali Winong
Ngargosari	Tulangan	Kali Tulangan
Pagerharjo	Bajing	Kali Gamblok
Pagerharjo	Gegerbajing	Kali Lo
Pagerharjo	Plono barat	Kali Lo2
Pagerharjo	Gegerbajing	Kali Pucung
Pagerharjo	Ngemplak	Kali Bajing
Pagerharjo	Plono barat	Kali Gandu
Pagerharjo	Kemesu	Kali Gendu
Pagerharjo	Sarigono	Kali Sumber
Pagerharjo	Jetis	Kali Ringin
Pagerharjo	Gegerbajing	Mata air Petet
Pagerharjo	Plono barat	Tuk Wadang
Pagerharjo	Gegerbajing	Kali Gamblok
Sidoarjo	Munggang lor	Tuk Kluwih
Purwoharjo	Pagutan	Tuk Kali Bendo

Purwoharjo	Sendangharjo	Tuk Kali Kweni
Purwoharjo	Tuk Harjo	Tuk Arjo
Banjaroya	Semagung	Tuk Songo
Banjaroya	Promasan	Tuk Ploso 1
Banjaroya	Promasan	Tuk Ploso 2
Banjarharjo	Ndesel	Kali Gondang
Banjarharjo	Demangan	Kali Talok
Banjarasri	Depok	Tuk Kali Depok
Banjarasri	Nglebeng	Kali Lingseng
Banjarasri	Nglebeng	Kali Kendil
Banjarasri	Tosari	Kali Sawit
Banjarasri	Kalisoko	Mata air Lanang
Banjarasri	Kalisoko	Mata air Wadon
Banjararum	Sorotanon	Tuk Ringin
Giripurwo	Sabrang	Sumur Lanang
Giripurwo	Sabrang	Pancuran Sabrang
Giripurwo	Penggung	Tuk Ngingas
Giripurwo	Sabrang	Tuk Pengilon
Banjaroya	Pantok Wetan	Bendungan Ancol

## 6. NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
6	Adakah sumberdaya yang menjadi identitas budaya tradisional komunitas yang terdapat didalam dan disekitar kawasan pengelolaan Koperasi Wana Lestari Menoreh?	Ada

NKT 6 menunjukkan kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional/khas komunitas lokal, dimana kawasan tersebut diperlukan untuk memenuhi kebutuhan budaya mereka. NKT 6 mewakili wilayah-wilayah dengan signifikansi budaya yang memiliki peranan tradisional yang penting bagi masyarakat lokal atau adat. Contoh kawasan yang termasuk dalam NKT 6 diantaranya adalah situs-situs religi atau sakral, lahan pemakaman, dan situs yang menjadi lokasi pelaksanaan upacara adat.

Identifikasi NKT 6 di wilayah kelola KWLM dilakukan pada tingkat ekosistem atau komponennya, dengan melihat kepentingan budaya baik kelompok maupun individu masyarakat seperti hutan keramat, kuburan nenek moyang, lokasi mengadakan upacara adat dan sebagainya.

Keterkaitan komunitas dengan kawasan diwujudkan dengan adanya ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, nilai-nilai, aktivitas dan pola tindakan, serta lingkungan/sumberdaya alam/benda-benda, yang mendasari perilaku kolektif anggota komunitas dan yang mengatur hubungan antara komunitas dengan kawasan tersebut.

Dari sudut pandang skala kawasan, NKT 6 ini bisa diidentifikasi pada tingkat lanskap yang luas (bentang alam) dan tingkat ekosistem atau komponen darinya. Pembagian skala kawasan ini lebih dari sekedar kepentingan akademi, karena secara langsung pembagian tersebut memberikan informasi tentang kawasan secara keseluruhan sebelum menentukan jenis pengelolaan dalam rangka memelihara atau meningkatkan nilai tersebut.

Komposisi demografi masyarakat di UP KWLM yang heterogen membuat fenomena yang unik secara sosial budaya. Secara garis besar, ada tiga kebudayaan yang membentuk dan mempengaruhi masyarakat di UP KWLM, yaitu kebudayaan Jawa (kejawen), kebudayaan hasil akulturasi masyarakat lokal dengan budaya Katholik, dan kebudayaan Islam. Hal ini dapat terlihat dalam variasi NKT 6 yang telah diidentifikasi. bentuk pengaruh kejawen dalam kepribadian masyarakat dapat terlihat dengan keberadaan situs Suroloyo, Kedung Sono, dan Gua Kiskendo. Aspek mitologi Jawa terutama epos pewayangan sangat mempengaruhi penghormatan masyarakat terhadap situs Suroloyo yang dianggap sebagai kediaman ki Semar yang dikenal sebagai Batara Guru (pimpinan para Dewa). Begitu pula dengan keberadaan Gua Kiskendo yang diyakini dahulu kala merupakan sebuah Kerajaan yang dipimpin oleh Raja Mahesuro. Selain itu aspek penghormatan pada leluhur tercermin pada keberadaan situs Makam Boro Bentulu, terkadang dilaksanakan kenduri Nyadran di makan ini sebagai ucapan syukur kepada penghuni makan karena permintaan mereka dikabulkan. Penghormatan kepada leluhur juga ditunjukkan dengan adanya makam Mbah Depok di Desa Pagerharjo yang masih sering diziarahi orang.

Pengaruh penyebaran Agama Katholik di kawasan Perbukitan Menoreh termanifestasi dalam keberadaan NKT seperti Gua Maria Watu Blencong, situs peribadatan Sendangsono, Gua Maria Lawangsih, dan Gereja Promasan. Akulturasi nilai budaya Jawa dan Katholik terlihat pada makam Pastur Frentaler, penginjil pionir di desa Banjarasri yang keberadaannya sampai sekarang masih dilestarikan dan masih menjadi tujuan ziarah. Situs NKT yang mencerminkan pengaruh Islam adalah Makam Kyai Aliyan yang merupakan sosok penyebar agama Islam di daerah Samigaluh pada masa lampau. Nama Kyai Aliyan juga merupakan asal kata dari nama Dusun Ngaliyan, Desa Ngargosari. Makam ini rutin dikunjungi saat persiapan acara merti desa dan merti dusun. Selain itu terdapat peninggalan masa Hindu di Dusun Nglingga, Desa Pagerharjo, yaitu situs Gagak Roban dan Ndalem Tanu yang sampai sekarang masih dikeramatkan orang.

Hasil identifikasi NKT 6 di kawasan kelola KWLM menunjukkan adanya temuan beberapa persebaran situs. Perinciannya dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 4. Persebaran situs NKT 6

Desa	Dusun	Nama Tempat	Jenis Tempat
Kebonharjo	Keleben	Kedung Sono	Tempat ziarah
Ngargosari	Ngaliyan Gunung B	Makam Kyai Aliyan	Tempat ziarah
Gerbosari	Keceme	Situs Suroloyo	Tempat wisata
Banjaroya	Semagung	Sendangsono	Tempat ziarah
Banjarasri	Tosari	Situs makam Boro Bentulu	Tempat ziarah dan ritual
Banjarasri	Borosuci	Gua Watu Blencong	Tempat ziarah
Banjaroya	Promasan	Gereja Promasan	tempat ibadah dan ziarah
Banjarasri	Boro	Monumen Markas Bersama Angkatan Darat	Bangunan bersejarah
Banjarasri	Boro	Makam Pastur Frentaler	Tempat ziarah
Banjarharjo	Beku	Makam Nyi Ageng Serang	Tempat ziarah
Purwosari	Palem	Gua Maria Lawangsih	Tempat ziarah
Jatimulyo	Sokomoyo	Gua Kiskendo	Tempat wisata
Purwoharjo	Dukuh	Gua Sriti	Tempat ziarah
Purwoharjo	Dukuh	Monumen Rumah Sandi	Bangunan bersejarah
Banjarasri	Boro	Monumen Pesawat	Bangunan bersejarah
Pagerharjo	Plono Barat	Makam Mbah Depok	Tempat ziarah
Pagerharjo	Nglinggo	Ndalem Tanu	Tempat ziarah
Pagerharjo	Nglinggo	Gagak Roban	Tempat ziarah

Keberadaan situs NKT juga tidak dapat dipisahkan dari kejadian-kejadian bersejarah yang terjadi di wilayah Perbukitan Menoreh di masa lalu. Kejadian Perang Jawa (1825-1830) mempunyai peninggalan berupa Gua Sriti dan Makam Nyi Ageng Serang. Gua Sriti merupakan tempat persembunyian Pangeran Diponegoro sesaat sebelum Perang Jawa usai. Sedangkan Nyi Ageng Serang adalah salah satu panglima perang Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa yang akhirnya meninggal dan dimakamkan di Pedukuhan Beku, Desa Banjarharjo. Kejadian perang kemerdekaan Indonesia mempunyai peninggalan berupa monumen Rumah Sandi, Monumen Pesawat, dan Monumen Markas Bersama Angkatan Darat. Di masa revolusi fisik, kontur daerah UP KWLM yang berbukit-bukit menyediakan tempat ideal bagi penempatan fasilitas rahasia seperti perangkat kriptografi yang ditempatkan di rumah sandi, serta menyediakan medan ideal untuk menjadi markas komando perang gerilya (markas bersama angkatan darat).

## H. Hasil Konsultasi Publik

Konsultasi publik yang dilakukan oleh Koperasi Wana Lestari Menoreh dengan mengundang berbagai stakeholder dari berbagai macam latar belakang menghasilkan masukan sebagai berikut:



Nama	Instansi	Rekomendasi
Taufik Rahmadi, S.Hut.	BPDASHL Serayu Opak Progo	<p>Memberikan saran sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menjaga level biodiversitas kawasan NKT agar tetap tinggi, perlu ditanam tanaman jenis tertentu yang dapat meningkatkan kapasitas ekologi. Misalnya aren, gayam, trembesi, beringin, elo, preh, randu, dan bambu.</li> <li>2. Daerah rawan longsor perlu ditangani dengan menanam pohon yang tepat. Untuk kemiringan lebih dari 40<sup>0</sup> dapat dengan menggunakan jenis bungur, johar, dan kemiri.</li> </ol>
Ir. R. Sutarto, MP	Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY	<p>Memberikan saran sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lahan dengan Situs NKT dan sumber mata air sebaiknya tidak dilakukan penebangan, lahan tersebut perlu ditanami jenis tanaman yang dapat menyimpan air tanah.</li> <li>2. Penyampaian informasi penanaman kembali setelah penebangan harus dilakukan.</li> <li>3. Untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, perlu dilakukan optimalisasi lahan, pengayaan jenis tanaman MPTS dan tanaman buah, dan pengembangan hasil hutan bukan kayu (HHBK).</li> </ol>
Heri Yulianti	Kepala Urusan Umum Desa Pagerharjo	<p>Memberikan informasi dan rekomendasi sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daerah sekitar mata air Kali Gayam, Kali Gendu, dan Kali Gamblok perlu ditanami pohon yang tepat untuk menahan air.</li> <li>2. Populasi satwa liar di Pagerharjo mulai membaik setelah penerapan Perdes No. 4 tahun 2017.</li> <li>3. Terdapat situs budaya di sekitar Perkebunan Teh Nglinggo, diduga merupakan situs Hindu, karena pernah ditemukan Lingga di sekitarnya.</li> <li>4. Terdapat situs makam leluhur Mbah Depok di Plono Barat.</li> </ol>
Khusnul Anwari	Kepala Seksi Pemerintahan Desa Ngargosari	<p>Memberikan informasi sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih terdapat satwa trenggiling (<i>Manis javanica</i>) di Desa Ngargosari</li> <li>2. Terdapat satwa dilindungi yaitu muncak (<i>Muntiacus muntjac</i>) di perbatasan Desa Ngargosari dan Banjarsari</li> <li>3. Makam Kyai Aliyan masih rutin diziarahi saat persiapan acara merti desa (bersih desa) dan merti dusun (bersih dusun). Selain itu tiap bulan warga sekitar makam masih rutin menziarahi makam ini.</li> </ol>

Tri Prasetyo	Kepala Seksi Kemasyarakatan Desa Ngargosari	Memberikan informasi sebagai berikut : 1. Desa Ngargosari sudah melakukan himbauan pelarangan perburuan satwa terhadap warganya. 2. Kali Tulangan dikelola PAMSIMAS untuk disalurkan ke warga Dusun Ngaliyan Gunung A, Ngaliyan Gunung B, dan Nguntuk Untuk. Mata air rutin dibersihkan para penggunanya.
Untung Sarmawi	Praktisi Surveyor HCVF	Memberikan masukan berupa : 1. Inventarisasi spesies di wilayah kelola sebaiknya dilakukan menyeluruh, namun untuk laporan digunakan spesies yang dilindungi saja. Data spesies lain disimpan untuk dijadikan pegangan.

## I. Kesimpulan

Identifikasi terhadap kawasan hutan bernilai konservasi tinggi di wilayah pengelolaan hutan rakyat KWLM menunjukkan bahwa areal tersebut memenuhi beberapa kriteria sebagai Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (KBKT). Hasil identifikasi beberapa kawasan di dalam wilayah pengelolaan hutan rakyat KWLM yang memenuhi kriteria NKT yaitu;

1. NKT 1. Kawasan yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi
  - a. NKT 1.2 Spesies yang Sangat Langka atau Hampir Punah
  - b. NKT 1.3 Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Populasi Spesies yang Langka, Terancam, Endemik, dan/atau dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup
2. NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami
  - a. NKT 4.1 Kawasan yang Penting bagi Ketersediaan Air Bersih dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir
  - b. NKT 4.2 Kawasan yang Penting bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi
3. NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat
4. NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal

Kemudian, terdapat beberapa konsep NKT yang tidak teridentifikasi pada wilayah pengelolaan hutan rakyat KWLM yaitu;

1. NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat keanekaragaman Hayati yang Tinggi
  - a. NKT 1.1 Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Bagi Kawasan Lindung atau Konservasi
  - b. NKT 1.4 Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Sekumpulan Spesies dalam Jumlah Sangat Besar atau yang Digunakan secara Temporer
2. NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Luas dan Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami
  - a. NKT 2.1 Kawasan Bentang Alam yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami
  - b. NKT 2.2 Kawasan yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus

- c. NKT 2.3 Kawasan yang Berisi Populasi dari Perwakilan Spesies Alami yang Mampu Bertahan Hidup
- 3. NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah
- 4. NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami
  - a. NKT 4.3 Kawasan yang Memiliki Ekosistem yang Penting bagi Pemeliharaan Daerah Tangkapan Air dan Tata Air
  - b. NKT 4.4 Kawasan yang Berfungsi sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran yang Merusak Hutan dan/atau Lahan

Penjabaran NKT pada KWLM yang lebih ringkas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan hasil identifikasi kawasan dengan Nilai Konservasi Tinggi di KWLM

Kategori Nilai Konservasi Tinggi	Sub Kategori	Komponen NKT	Temuan
<b>NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat keanekaragaman Hayati yang Tinggi</b>	1.1	Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Bagi Kawasan Lindung atau Konservasi	TIDAK ADA
	1.2	Spesies yang Sangat Langka atau Hampir Punah	ADA
	1.3	Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Populasi Spesies yang Langka, Terancam, Endemik, dan/atau dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup	ADA
	1.4	Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Sekumpulan Spesies dalam Jumlah Sangat Besar atau yang Digunakan secara Temporer	TIDAK ADA
<b>NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Luas dan Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami</b>	2.1	Kawasan Bentang Alam yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami	TIDAK ADA
	2.2	Kawasan yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus	TIDAK ADA
	2.3	Kawasan yang Berisi Populasi dari Perwakilan Spesies Alami yang Mampu Bertahan Hidup	TIDAK ADA
<b>NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah</b>	3	Ekosistem langka atau terancam punah	TIDAK ADA
<b>NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami</b>	4.1	Kawasan yang Penting bagi Ketersediaan Air Bersih dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir	ADA
	4.2	Kawasan yang Penting bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi	ADA
	4.3	Kawasan yang Memiliki Ekosistem yang Penting bagi Pemeliharaan Daerah Tangkapan Air dan Tata Air	TIDAK ADA

	4.4	Kawasan yang Berfungsi sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran yang Merusak Hutan dan/atau Lahan	TIDAK ADA
<b>NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat</b>	5	Kebutuhan dasar masyarakat lokal	ADA
<b>NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal</b>	6	Identitas budaya masyarakat tradisional lokal	ADA

## J. Strategi Rencana Pengelolaan

### 1. NKT 1. Kawasan yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi

- NKT 1.2 Spesies Langka atau Hampir Punah

Berdasarkan hasil identifikasi, di dalam wilayah kelola KWLM ditemukan satu spesies dengan status IUCN *Redlist Critically Endangered* (CR) yaitu trenggiling (*Manis javanica*). Strategi pengelolaan terkait keberadaan dua spesies tersebut adalah dengan dilakukannya penandaan di tempat-tempat ditemukannya jejak-jejak keberadaan trenggiling dan kuntul kerbau, hal tersebut bertujuan sebagai tanda bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang masuk dalam NKT.

Selain itu, kerjasama antara pihak KWLM dengan pemerintah daerah setempat juga diperlukan untuk melindungi satwa-satwa yang diburu maupun dilindungi guna menghindari terancam punahnya suatu spesies, misalnya dilakukan dengan penentuan kebijakan berupa peraturan desa di beberapa desa yang belum memiliki perdes terkait satwa liar yang dilindungi. Sejauh ini tidak ditemukan perburuan secara intensif terhadap kedua spesies ini, namun perlu diberikan penyuluhan untuk masyarakat mengenai nilai penting dari spesies tersebut sehingga masyarakat di sekitar wilayah pengelolaan hutan rakyat KWLM sadar dan turut berpartisipasi dalam melindungi kelestarian spesies tersebut. Penyediaan habitat yang sesuai untuk menunjang keberadaan populasi spesies langka juga perlu dilakukan. Dari konsultasi publik didapatkan rekomendasi berupa penanaman pohon dengan fungsi ekologi tinggi seperti beringin, elo, dan preh.

- NKT 1.3 Kawasan yang Mempunyai Habitat Bagi Populasi Spesies yang Langka, Terancam, Endemik, dan/atau Dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup Menurut informasi dari penduduk, trenggiling dapat dijumpai di Desa Pagerharjo (Dusun Sinogo, Mendolo, Ngentak, Sarigono) dan Ngargosari (Dusun Tulangan, Ngaliyan Gunung, dan Trayu). Strategi pengelolaan terkait tempat ditemukannya salah satu spesies yang masuk dalam daftar fauna dilindungi menurut PP No 7 Tahun 1999 adalah dengan cara menyusun rencana penelitian guna menentukan lokasi habitat penting berdasarkan data pendahuluan yang didapat dari

wawancara untuk spesies yang dilindungi agar dapat menyediakan data yang lebih komprehensif dan representatif sebagai dasar penentuan pemenuhan NKT. Data dari penelitian lebih lanjut dapat dijadikan dasar untuk merancang habitat yang dapat menyokong kelestarian hidup bagi spesies terkait. Selain itu, perlu juga dilakukan identifikasi flora dilindungi yang kemungkinan berada di wilayah kelola KWLM. Penyediaan habitat yang sesuai untuk menunjang keberadaan populasi spesies langka juga perlu dilakukan. Dari konsultasi publik didapatkan rekomendasi berupa penanaman pohon dengan fungsi ekologi tinggi seperti beringin, elo, dan preh.

2. NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami

• NKT 4.1 Kawasan yang Penting bagi Ketersediaan Air Bersih dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir

Berdasarkan hasil identifikasi, di dalam wilayah kelola KWLM ditemukan adanya kawasan pemeliharaan air bersih dan daerah pencegah banjir yaitu DAS Progo. Strategi pengelolaan yang akan dilakukan terhadap DAS Progo ini adalah melakukan proteksi terhadap wilayah tersebut. Selain itu, kerjasama dengan stakeholder setempat untuk pengawasan kawasan juga perlu dilakukan. Kawasan kelola KWLM memegang peranan penting dalam pengendalian banjir dan penyediaan air bersih bagi kawasan di hilir aliran Sungai Progo. Analisis lebih lanjut mengenai hipotesis ini harus dilakukan melalui analisis penginderaan jarak jauh dengan menggunakan Geospatial Information System (GIS).

• NKT 4.2 Kawasan yang Penting bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi

Hasil identifikasi menunjukkan, di Desa Sidoharjo terdapat kawasan yang berperan mencegah erosi, tepatnya di Dusun Wonotawang, Madigondo, dan Nyemani. Strategi pengelolaan yang akan dilakukan kedepannya adalah dilakukannya analisis GIS untuk memastikan peranan penting kawasan kelola KWLM ini dalam mengontrol erosi. Proteksi dan kerjasama dengan stakeholder setempat juga akan dilakukan untuk pengawasan kawasan. Penanaman wilayah rawan longsor juga perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kemiringan. Lahan dengan kemiringan  $> 40^\circ$  dapat ditanami pohon bungur, johar, dan kemiri untuk menahan tanahnya.

3. NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat

- Berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi di lapangan, diketahui terdapat 38 sumber air yang berperan sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar wilayah kelola KWLM. Strategi pengelolaan yang akan dilakukan adalah mengadakan sosialisasi dan himbauan bagi masyarakat khususnya anggota untuk menjaga dan tidak mencemari sumber-sumber air yang ada. Selain itu peraturan desa mengenai batas demarkasi wilayah mata air, ketentuan penggunaannya, dan upaya pemeliharaannya juga perlu dibuat. Pengawasan terhadap mata air juga perlu dilakukan untuk melihat apakah terjadi degradasi ataupun perbaikan kualitas lingkungan secara berkala. Dari hasil konsultasi publik, didapatkan rekomendasi yaitu perlu dilakukan penanaman pohon di sekitar wilayah mata air. Hal ini untuk menjaga agar ketersediaan air di tiap musim dapat mencukupi

kebutuhan warga penggunanya. Jenis pohon yang ditanam harus menyesuaikan karakter tanah, batuan induk, dan elevasi tempat. Contoh pohon yang cocok ditanam di sumber air adalah pohon gayam, beringin, elo, dan preh.

4. NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal
  - Hasil identifikasi menunjukkan, ditemukan beberapa situs yang masuk dalam kategori NKT 6, situs-situs tersebut meliputi Kedung Sono, Makam Kyai Aliyan, Situs Soroloyo, Sendangsono, Situs Makam Boro Bentulu, Gua Watu Blencong, Gereja Promasan, Monumen Markas Bersama Angkatan Darat, Makam Pastur Frentaler, Makam Nyi Ageng Serang, Gua Maria Lawangsih, Gua Kiskendo, Gua Sriti, Monumen Rumah Sandi, dan Monumen Pesawat. Situs-situs yang telah terdata masih memiliki kemungkinan untuk bertambah seiring dengan penambahan anggota KWLM maka tidak menutup kemungkinan akan ditemukannya situs NKT 6 baru. Strategi pengelolaan yang akan dilakukan kedepannya adalah identifikasi terus menerus selama proses penambahan anggota terjadi. Komunikasi terkait pengelolaan dan pengawasan lokasi NKT 6 dengan pemangku kepentingan terkait juga akan dilakukan.

## **K. Monitoring**

1. NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Tinggi

Berdasarkan hasil identifikasi, di dalam wilayah kelola KWLM ditemukan satu spesies dengan status IUCN *Redlist Critically Endangered* (CR) yaitu trenggiling (*Manis javanica*). Untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati di sekitar wilayah pengelolaan hutan rakyat KWLM terutama kedua spesies dilindungi yang ada, perlu dilakukan kegiatan pemantauan dan pengumpulan informasi terkait aktivitas satwa di wilayah kelola dengan dikoordinatori oleh pengurus KWLM. Kemudian, perlu dilakukan inventarisasi satwa dan estimasi terkait populasinya, terutama satwa dengan status dilindungi. Untuk mempelajari adanya konflik yang terjadi dengan masyarakat perlu dilakukan adanya identifikasi oleh pihak pengelola mengenai kemungkinan adanya konflik pada wilayah pengelolaan dengan masyarakat disekitar. Laporan monitoring dibuat secara berkala minimal satu tahun sekali dan dikaji ulang dalam waktu lima tahun untuk melihat apakah ada perubahan pada kondisi di wilayah kelola sehingga dapat dirumuskan strategi pengelolaan ke depannya.
2. NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami

Berdasarkan hasil identifikasi, di dalam wilayah kelola KWLM ditemukan adanya kawasan pemeliharaan air bersih dan daerah pencegah banjir yaitu DAS Progo. Selain itu, ditemukan pula kawasan yang berperan sebagai pencegah erosi yaitu di Desa Sidoharjo tepatnya di Dusu Wanotawang, Madigondo, dan Nyemani. Mengingat pentingnya kedua kawasan yang masuk dalam kategori NKT 4 tersebut monitoring lingkungan wajib untuk dilakukan. Laporan monitoring dibuat secara berkala minimal satu tahun sekali dan dikaji ulang dalam waktu lima tahun untuk melihat apakah ada perubahan pada kondisi di wilayah kelola sehingga dapat dirumuskan strategi pengelolaan ke depannya hal ini sesuai dengan SOP kawasan NKT.

3. NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat

Hasil wawancara dan identifikasi di lapangan menunjukkan terdapat 36 sumber air yang berperan sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar wilayah kelola KWLM.

KWLM perlu melakukan monitoring terhadap badan air yang mencakup namun tidak terbatas pada:

- Kondisi vegetasi di sekitar badan air
- Adanya erosi di sekitar badan air
- Debit air

Monitoring tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melihat kualitas badan air yang terdapat di area KWLM. KWLM dapat melibatkan pemilik/pengelola lahan yang di lahannya terdapat mata air untuk dapat melihat langsung dampak operasional kegiatan KWLM terhadap kualitas badan air. Monitoring badan air dilakukan seminimal-minimalnya satu tahun dua kali pada musim yang berbeda (kemarau dan hujan) untuk melihat apakah ada pengaruh cuaca terhadap ketersediaan air pada badan air. Hasil monitoring lalu dibuat ke dalam bentuk laporan yang akan dikaji dalam waktu lima tahun untuk melihat apakah ada perubahan pada kondisi badan air di wilayah kerja KWLM. Selain itu perlu juga dipastikan tidak ada kerusakan vegetasi di kawasan sumber mata air.

4. NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal

Ditemukan beberapa situs yang masuk dalam kategori NKT 6, situs-situs tersebut meliputi Kedung Sono, Makam Kyai Aliyan, Situs Soroloyo, Sendangsono, Situs Makam Boro Bentulu, Gua Watu Blencong, Gereja Promasan, Makam Mbah Depok, Situs Ndalem Tanu, Situs Gagak Roban, Monumen Markas Bersama Angkatan Darat, Makam Pastur Frentaler, Makam Nyi Ageng Serang, Gua Maria Lawangsih, Gua Kiskendo, Gua Sriti, Monumen Rumah Sandi, dan Monumen Pesawat.

Setiap monitoring yang dilakukan secara reguler paling tidak satu tahun sekali. Dalam kegiatan monitoring yang dilakukan KWLM juga melibatkan pemilik lahan atau pihak pengelola dimana lokasi situs berada. Hal ini perlu dilakukan agar pemilik lahan atau pengelola mengetahui langsung kondisi sebenarnya dan sekaligus dapat meminta masukan hal-hal yang masih perlu di perbaiki dalam kegiatan pengelolaan.

Dalam kegiatan monitoring beberapa hal yang perlu dilihat yaitu:

- KWLM melakukan monitoring secara reguler paling tidak satu tahun sekali terhadap fungsi konservasi dari kawasan tersebut, dan hasil monitoring didokumentasikan
- KWLM melakukan monitoring secara konsisten dan melakukan penilaian secara ketat untuk melihat dampak dari setiap kegiatan operasional penebangan yang dilakukan di dekat kawasan fungsi konservasi.

- Hasil monitoring akan dibuatkan laporan terhadap kondisi lokasi situs dan membuat rencana tindak lanjut terutama bila ada dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan penebangan yang dilakukan.



## LAMPIRAN

### Foto Lokasi NKT 5



Gambar 1. Bendungan Ancol

Foto Lokasi NKT 6



Gambar 2. Makam Nyi Ageng Serang



Gambar 3. Monumen Rumah Sandi



Gambar 4. Pintu Gua Sriti

